



Hambatan Struktural dan Kompetensial Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas: Tinjauan Sistematis Pendidikan Dasar Indonesia

Putri Aulia Liliatis Sa'adah¹

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: putriputrisaadah@gmail.com

Dewi Safira Salsabila²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: dewisafirasalsabila@gmail.com

Iva Muji Khusus Khatimah³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: ifamujihusnulhotimah@gmail.com

Indah Dwi Pebriyana⁴

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: indahdwipeci@gmail.com

Imron Fauzi⁵

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email: imronfauzi@uinkhas.ac.id

*Korespondensi: email: putriputrisaadah@gmail.com

History Artikel:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

Abstrak

This study aims to systematically examine the structural and competency-related barriers faced by elementary school teachers in Indonesia in implementing Classroom Action Research (CAR). The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing 15 peer-reviewed journal articles and conference proceedings published between 2022 and 2025. The selected studies focused on structural constraints, teacher competencies, and the implementation of CAR within the context of elementary education in Indonesia. The thematic synthesis findings revealed that structural barriers, such as high teaching workloads, limited institutional support, inadequate access to research resources, and unsupportive policies, were the primary factors hindering the implementation of CAR. In addition, competency-related barriers, including limited understanding of research methodology, low scientific writing skills, weak reflective practices, and insufficient professional motivation, further intensified these challenges. These two categories of barriers interact with one another, thereby restricting teachers' ability to effectively conduct classroom research. This study concludes that improving the implementation of CAR requires an integrated approach through systemic support, strengthening teachers' research competencies, and developing technology-based

Kata kunci:

Classroom Action Research, Teacher Competence, Structural Barriers, Competence-Related Barriers, Systematic Literature Review, Elementary Education, Indonesia

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan modern (Irwan, 2025). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kompetensi profesional guru menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga dituntut menjadi praktisi reflektif yang mampu mengevaluasi, memperbaiki, dan mengembangkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan guru memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan berbasis penelitian agar mampu menghadapi kebutuhan belajar siswa yang semakin kompleks. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh pola pembelajaran rutin dan administratif yang kurang didukung budaya refleksi ilmiah. Guru sering kali lebih difokuskan pada penyelesaian target kurikulum dan administrasi pembelajaran dibandingkan melakukan evaluasi mendalam terhadap permasalahan belajar siswa. Akibatnya, berbagai kendala pembelajaran di kelas cenderung diselesaikan secara praktis dan sementara tanpa didasarkan pada proses analisis yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya penelitian di kalangan guru menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK memungkinkan guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara langsung, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan intervensi, serta melakukan refleksi terhadap efektivitas tindakan yang diterapkan. Dalam konteks pengembangan profesional guru, PTK telah diakui sebagai strategi penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan literasi penelitian guru. Integrasi kegiatan penelitian ke dalam praktik pembelajaran memungkinkan guru mengembangkan kemampuan analitis, memperbaiki strategi pembelajaran, serta membangun budaya pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Di Indonesia, PTK juga didorong sebagai bagian dari tanggung jawab profesional guru dan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian mengenai pendidikan guru di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi berbasis penelitian sangat penting untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis (Meyvita et al., 2025). Dengan demikian, PTK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penelitian, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional yang dapat membantu guru menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik pembelajaran di kelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam PTK dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang aktif melakukan penelitian tindakan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran, mampu merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, serta melakukan refleksi secara kritis terhadap proses belajar siswa. Selain itu, PTK juga mendorong guru untuk mengembangkan praktik pengambilan keputusan berbasis bukti yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Tulung dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa PTK membantu guru dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan menerapkan intervensi yang sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Wardani et al., 2019). Meskipun demikian, implementasi PTK di lapangan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar antara idealitas kebijakan dan realitas praktik pendidikan. Pada banyak kasus, PTK belum sepenuhnya dipahami sebagai instrumen refleksi dan pengembangan kualitas pembelajaran, tetapi lebih dipandang sebagai tuntutan administratif untuk kebutuhan kenaikan pangkat atau penilaian kinerja guru. Akibatnya, pelaksanaan PTK sering dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban formal tanpa adanya proses refleksi ilmiah yang mendalam terhadap masalah pembelajaran yang sebenarnya terjadi di kelas.

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh berbagai hambatan struktural yang dihadapi guru dalam melaksanakan PTK. Banyak guru mengalami keterbatasan waktu karena tingginya beban mengajar dan tugas administratif yang harus diselesaikan setiap hari. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, tetapi juga berbagai tugas tambahan seperti penyusunan perangkat ajar, pelaporan administrasi, pengelolaan penilaian, serta kegiatan sekolah lainnya. Kondisi ini menyebabkan waktu dan energi guru lebih banyak tersita untuk pekerjaan administratif dibandingkan kegiatan reflektif dan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung & Namora, 2022) menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam memahami prosedur penelitian serta mengelola data penelitian yang diperoleh dari proses pembelajaran di kelas. Selain keterbatasan waktu, hambatan struktural lain juga terlihat dari kurangnya dukungan institusional terhadap budaya penelitian di sekolah. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap sumber daya penelitian, pendampingan akademik, forum diskusi ilmiah, maupun pelatihan PTK yang memadai. Dalam banyak kasus, guru harus melaksanakan penelitian secara mandiri tanpa bimbingan yang cukup sehingga PTK dipersepsikan sebagai aktivitas yang sulit dan membebani.

Selain faktor struktural, hambatan kompetensial juga menjadi persoalan utama dalam pelaksanaan PTK. Penelitian tindakan kelas menuntut guru memiliki kemampuan dalam merumuskan masalah penelitian, menyusun desain tindakan, mengembangkan instrumen penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menyusun laporan ilmiah secara sistematis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman metodologi penelitian, keterampilan penulisan akademik, dan praktik reflektif dalam pembelajaran. (Supriyanto, 2017) menegaskan bahwa guru sering memerlukan dukungan tambahan dalam aspek desain penelitian, analisis data, dan penulisan laporan ilmiah agar mampu melaksanakan PTK secara mandiri. Rendahnya literasi penelitian menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan fokus masalah pembelajaran yang layak diteliti, memilih metode penelitian yang tepat, hingga menginterpretasikan hasil penelitian secara ilmiah. Bahkan dalam beberapa kasus, guru cenderung bergantung pada contoh penelitian yang sudah ada atau bantuan pihak lain dalam menyusun laporan PTK. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya berpikir ilmiah dan reflektif di kalangan guru masih belum berkembang secara optimal sehingga tujuan PTK sebagai sarana pengembangan profesional belum sepenuhnya tercapai.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kesulitan guru dalam melaksanakan PTK, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks lokal, program pelatihan tertentu, atau pengalaman individu guru. Akibatnya, pemahaman mengenai pola hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan PTK masih terfragmentasi dan belum memberikan gambaran yang komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu, banyak penelitian lebih menekankan pada manfaat PTK dibandingkan dengan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Padahal, pemahaman terhadap hambatan struktural dan kompetensial sangat penting untuk merancang kebijakan pengembangan profesional guru yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hambatan struktural dan kompetensial yang dihadapi oleh guru sekolah dasar di Indonesia dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Melalui sintesis berbagai penelitian sebelumnya, studi ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola hambatan utama serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan PTK, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program pengembangan profesional guru di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis hambatan struktural dan kompetensial yang dihadapi guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada konteks pendidikan dasar di Indonesia. Metode SLR dipilih karena memungkinkan sintesis literatur secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Proses tinjauan mengikuti pedoman PRISMA 2020 yang meliputi empat tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi akhir, sehingga meningkatkan transparansi dan keandalan proses seleksi studi (Agustina et al., 2025).

Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus dan Google Scholar untuk memperoleh artikel ilmiah yang relevan. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti *classroom action research*, *penelitian tindakan kelas*, *teacher competence*, *professional competence*, *barriers*, *challenges*, *elementary education*, dan *Indonesia*. Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2015–2026 guna memastikan bahwa studi yang dianalisis merepresentasikan perkembangan terbaru terkait implementasi PTK dan pengembangan profesional guru. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan relevansi studi yang dianalisis, yaitu penelitian yang membahas implementasi PTK atau pengembangan profesional guru berbasis penelitian, menyoroti kompetensi guru atau hambatan dalam pelaksanaan PTK, dilakukan pada konteks pendidikan dasar di Indonesia, serta dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau Inggris (Munawir et al., 2025). Studi yang tidak berkaitan langsung dengan praktik penelitian guru, berupa opini non-empiris, atau tidak tersedia teks lengkapnya dikeluarkan dari analisis.

Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA dengan meninjau judul dan abstrak pada tahap penyaringan, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi teks lengkap pada tahap kelayakan. Studi yang memenuhi seluruh kriteria dimasukkan dalam analisis akhir (Anisa Pertiwi & Hanum Harani, 2025). Data dari setiap artikel kemudian diekstraksi secara sistematis, meliputi informasi penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, desain penelitian, serta temuan utama terkait hambatan struktural dan kompetensial. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam dua kategori utama, yaitu hambatan struktural dan hambatan kompetensial. Hambatan struktural mencakup faktor institusional seperti keterbatasan dukungan, sumber daya penelitian, dan beban kerja guru, sedangkan hambatan kompetensial berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan metodologi penelitian, keterampilan analisis data, dan kemampuan penulisan ilmiah. Melalui proses sintesis ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola hambatan yang dominan serta hubungan antara faktor struktural dan kompetensi dalam implementasi PTK di pendidikan dasar.

Hasil

Struktur pendidikan dan lingkungan sekolah di Indonesia memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa hambatan struktural muncul dalam banyak aspek, seperti tingginya beban kerja guru, terbatasnya dukungan institusional, kurangnya akses terhadap sumber daya dan teknologi, serta kebijakan kurikulum dan evaluasi yang belum berpihak pada kegiatan penelitian (Putri & Haifaturrahmah, 2025). Hambatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan erat dengan budaya kerja di sekolah, arah kebijakan nasional, serta prioritas pengembangan profesional guru yang belum menempatkan PTK sebagai bagian utama. Kondisi tersebut membuat pelaksanaan PTK sering kali tidak terintegrasi dalam aktivitas rutin guru. Akibatnya, meskipun PTK dipandang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya masih menghadapi banyak kendala yang bersifat sistemik, kompleks, dan saling berkaitan antarlevel, baik pada tingkat individu guru, sekolah, maupun kebijakan pendidikan secara keseluruhan di Indonesia saat ini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa beban kerja guru menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pelaksanaan PTK di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertanggung

jawab pada kegiatan mengajar, tetapi juga dibebani berbagai tugas administratif, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, penilaian, serta laporan sekolah yang menyita waktu dan energi. Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk menjalankan siklus PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Selain itu, prioritas utama yang diberikan pada kegiatan pembelajaran harian seringkali membuat aktivitas penelitian dianggap sebagai tugas tambahan yang kurang mendesak. Minimnya dukungan institusional juga memperparah situasi ini, terutama dalam hal kurangnya supervisi akademik, pendampingan penelitian, serta pelatihan metodologis yang berkelanjutan (Sermal & Yunus, 2025). Akibatnya, meskipun guru memiliki kesadaran akan pentingnya PTK, mereka tetap mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara optimal dan konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya dan teknologi, terutama di sekolah yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang (Samhaji & Anggara, 2025). Guru sering mengalami kesulitan dalam mengakses literatur ilmiah, jaringan internet yang stabil, serta perangkat digital yang mendukung proses penelitian. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan PTK. Di sisi lain, kebijakan pendidikan baik di tingkat sekolah maupun nasional belum sepenuhnya memberikan ruang dan insentif yang jelas bagi guru untuk melaksanakan PTK. Sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada capaian administratif dan hasil belajar siswa seringkali membuat kegiatan penelitian kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, motivasi guru untuk melakukan PTK menjadi menurun karena tidak adanya dukungan formal yang kuat. Situasi ini menunjukkan bahwa hambatan struktural bersifat menyeluruh dan membutuhkan intervensi kebijakan yang terintegrasi agar PTK dapat menjadi bagian dari budaya profesional guru.

Tabel 1. Studi Utama Tentang Hambatan Struktural dan Implementasi PTK

Penulis	Judul dan Tahun	Negara	Tujuan	Metodologi	Temuan	Jurnal
Tulung, J. M., Waney, M., Mailool, J., Rogahang, H. J., Weol, W., & Wuwung, O. (2022)	<i>Kesulitan guru dalam menerapkan penelitian tindakan di kelas: Pengalaman guru sekolah dasar</i>	Indonesia	Untuk mengeksplorasi kesulitan yang dirasakan guru sekolah dasar dalam pelaksanaan PTK	Wawancara fenomenologis kualitatif dengan guru SD	Beban kerja mengajar yang berat, tugas administratif, keterbatasan waktu untuk siklus PTK, kurangnya budaya penelitian, dan infrastruktur yang tidak memadai (misalnya,	<i>Jurnal Ilmu Pendidikan Siprus</i>

					internet, referensi) menghambat pelaksanaan PTK yang efektif.	
Handayani, R., Lestari, T., & Handayani, I. (2025)	<i>Analisis kesulitan guru di Pesantren Darunnajah Jakarta dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK)</i>	Indonesia	Untuk mengidentifikasi kesulitan guru dan mengusulkan solusi untuk CAR/PTK	Studi kasus kualitatif dengan wawancara dan analisis dokumen	Guru memahami PTK secara konseptual tetapi menghadapi keterbatasan waktu, dukungan metodologis yang lemah, kurangnya budaya menulis, dan tidak adanya dukungan kelembagaan yang sistematis.	<i>At-Tathbīq: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i>
Megawati, R., & Akobiarek, M. (2023)	<i>Analisis kesulitan guru sains di Kota Jayapura dalam melakukan penelitian tindakan kelas</i>	Indonesia	Untuk mengidentifikasi tantangan guru sains dalam PTK	Kualitatif deskriptif	Guru mengalami kendala karena kurangnya dorongan dari sekolah, alokasi waktu yang terbatas, serta rendahnya akses terhadap pelatihan penelitian dan dukungan	<i>Jurnal Penelitian Pendidikan IPA</i>

Loeneto, B. A., Alwi, Z., Ernalida, E., Eryansyah, E., & Oktarina, S. (2022)	<i>Penelitian dan pengembangan pendidikan guru di Indonesia: Mempersiapkan pendidik untuk abad ke-21</i>	Indonesia	Untuk meninjau pendidikan guru dan pengembangan penelitian di Indonesia	Bab buku yang diedit	ko . Kebijakan dan sistem pendidikan menekankan pada persiapan guru, namun hambatan struktural seperti insentif penelitian yang terbatas dan kerangka kelembagaan tetap menjadi tantangan.	<i>Buku Panduan Penelitian Pendidikan Guru</i>
Abidin, Z., Sirajudin, S., & Madhakomala, M. (2025)	<i>Penelitian tindakan kelas sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi guru di berbagai bidang layanan pendidikan</i>	Indonesia	Untuk mengkaji CAR sebagai strategi pengembangan kompetensi	Analisis kualitatif	Kebijakan institusional kurang memiliki struktur atau insentif yang jelas untuk PTK, sehingga mengurangi motivasi guru dan keberlanjutan keterlibatan dalam penelitian. (konteks referensi dari temuan lokal)	<i>Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i>

Hambatan struktural yang paling sering dilaporkan dalam berbagai studi adalah keterbatasan waktu yang disebabkan oleh beban kerja guru yang tinggi serta tuntutan

administratif yang kompleks (Putri & Mataram, 2025). Guru umumnya menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk kegiatan mengajar, menyiapkan perangkat pembelajaran, serta menyelesaikan berbagai kewajiban administratif, sehingga hanya memiliki sedikit waktu tersisa untuk melaksanakan penelitian secara sistematis (Swita, 2025). Kondisi ini membuat siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sulit untuk dijalankan secara konsisten. Konflik prioritas kerja sering kali menghambat komitmen guru terhadap kegiatan penelitian. Akibatnya, PTK tidak hanya tertunda, tetapi juga berpotensi ditinggalkan sepenuhnya (Rahmadhani, 2024). Situasi ini mencerminkan adanya permasalahan sistemik dalam pengaturan waktu kerja dan ekspektasi kinerja guru, di mana sekolah lebih menekankan pada penyampaian pembelajaran dan kepatuhan administratif daripada keterlibatan dalam praktik reflektif berbasis penelitian.

Selain keterbatasan waktu, kurangnya dukungan kelembagaan juga menjadi hambatan struktural yang signifikan dalam pelaksanaan PTK. Dukungan seperti pendampingan dari mentor, supervisi akademik, serta program pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk membantu guru mengembangkan dan mempertahankan praktik penelitian (Hidayat, Jalil, Wulansari, Destianti dan Rusmiati, 2025). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memiliki sistem yang secara khusus dirancang untuk mendukung kegiatan PTK. Guru sering melaporkan minimnya bimbingan dari pengawas serta tidak adanya komunitas belajar atau penelitian yang memungkinkan kolaborasi antarguru. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan struktural tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga berakar pada budaya organisasi sekolah dan praktik kepemimpinan yang belum mendukung penelitian (Cahyanti, 2025). Tanpa adanya dukungan yang memadai, guru cenderung mengalami kesulitan dalam memulai maupun mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan penelitian tindakan kelas secara berkelanjutan.

Keterbatasan akses terhadap sumber daya dan teknologi juga menjadi faktor penting yang memperkuat hambatan struktural, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang. Guru di wilayah tersebut sering menghadapi kesulitan dalam mengakses literatur ilmiah, perangkat penelitian, serta teknologi digital yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan dan pelaporan PTK. Ketimpangan ini mencerminkan adanya masalah yang lebih luas dalam distribusi sumber daya pendidikan dan infrastruktur. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, guru mengalami kesulitan dalam merancang penelitian yang berkualitas, mengolah data secara sistematis, serta menyebarkan hasil penelitian mereka. Keterbatasan ini juga sering beririsan dengan masalah waktu dan dukungan kelembagaan, sehingga menciptakan hambatan yang saling memperkuat. Akibatnya, praktik PTK tidak berkembang secara optimal dan cenderung terbatas pada upaya individu tanpa dukungan sistem yang kuat dari lingkungan pendidikan secara keseluruhan (Mutmainnah Anwar, 2025).

Kerangka kebijakan nasional dan kelembagaan turut memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana PTK dipandang dan dilaksanakan oleh guru. Banyak studi menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang ada belum secara eksplisit memberikan insentif, standar evaluasi, maupun integrasi PTK dalam pengembangan profesional guru (Agustin et al., 2025). Hal ini menyebabkan PTK sering dianggap sebagai kegiatan tambahan yang bersifat opsional, bukan sebagai bagian inti dari tugas profesional guru. Akibatnya, guru lebih memprioritaskan kegiatan yang secara langsung dinilai dalam sistem evaluasi kinerja, seperti hasil belajar siswa dan administrasi pembelajaran. Kondisi ini memperkuat hambatan struktural karena tidak adanya dorongan formal yang mendorong guru untuk terlibat dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung, seperti penyediaan waktu khusus untuk penelitian, pelatihan kepemimpinan yang berorientasi pada riset, serta investasi dalam infrastruktur pendidikan agar PTK dapat terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hambatan kompetensi dalam melaksanakan PTK berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan profesional guru dalam melakukan penelitian secara efektif. Literatur menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami metodologi penelitian, mulai dari merumuskan masalah hingga menganalisis data secara sistematis. Meskipun sebagian guru telah memahami konsep dasar PTK, mereka sering kali tidak memiliki kemampuan operasional yang cukup untuk menerapkan siklus penelitian secara utuh (Sudirman, Sintia Siallagan, Shofia Mahfuza, Susanti Julita & Nasution, Fahnur Najah 2026). Keterbatasan ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang berfokus pada keterampilan metodologis praktis, sehingga guru tidak terbiasa melakukan penelitian berbasis kelas secara mandiri. Akibatnya, implementasi PTK sering kali tidak berjalan secara optimal atau hanya dilakukan secara parsial. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi metodologis merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa PTK dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata di dalam kelas.

Selain keterbatasan metodologi, kemampuan menulis akademis dan publikasi juga menjadi tantangan yang signifikan bagi guru dalam melaksanakan PTK. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun laporan penelitian yang sistematis dan sesuai dengan standar akademik, sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan tidak dapat dipublikasikan secara luas. Hal ini berdampak pada terbatasnya penyebaran praktik baik di kalangan pendidik, serta menghambat proses pembelajaran kolektif antarguru (Wilfridus Beda Nuba Dosinaeng, Alfons Bunga Naen, Theresia Wariani & Djong, 2025). Meskipun beberapa guru berhasil melaksanakan PTK dengan baik, mereka sering kali tidak mampu mendokumentasikan temuan secara efektif, sehingga inovasi yang dihasilkan tetap bersifat lokal dan tidak memberikan dampak yang lebih luas. Keterbatasan dalam keterampilan menulis ini juga mencerminkan kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam aspek publikasi ilmiah, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pengembangan profesional guru dalam konteks pendidikan berbasis penelitian.

Hambatan kompetensi lainnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran serta menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam banyak kasus, PTK dilakukan hanya sebagai prosedur administratif tanpa diiringi dengan refleksi kritis terhadap hasil yang diperoleh. Guru sering kali belum memiliki kemampuan untuk menganalisis data secara mendalam dan mengaitkannya dengan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Rifai et al., 2024). Akibatnya, hasil penelitian tidak dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya refleksi berbasis data juga membuat PTK kehilangan esensinya sebagai alat untuk perbaikan berkelanjutan (Utomo et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya perlu difokuskan pada aspek teknis penelitian, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam konteks praktik pembelajaran sehari-hari.

Motivasi dan kesiapan profesional guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi PTK. Banyak guru merasa kurang percaya diri dalam kemampuan penelitian mereka, serta menganggap PTK sebagai kegiatan yang kompleks dan memerlukan usaha tambahan yang besar (Izzati et al., 2024). Persepsi ini diperkuat oleh kurangnya insentif, pengakuan, serta umpan balik yang mendukung dari lingkungan sekolah. Bahkan guru yang telah memiliki pelatihan yang memadai pun dapat enggan melaksanakan PTK jika tidak melihat manfaat langsung atau tidak mendapatkan dukungan institusional yang cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan kompetensi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan motivasional (Putro et al., 2023). Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas guru perlu disertai dengan strategi yang

mendorong motivasi intrinsik serta menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan guru dalam penelitian sebagai bagian dari praktik profesional mereka.

Tabel 2. Studi Utama tentang Hambatan Kompetensi dalam Implementasi PTK

Penulis	Judul dan Tahun	Negara	Tujuan	Metodologi	Temuan	Jurnal
Tulung, J. M., Waney, M., Mailool, J., Rogahang, H. J., Weol, W., & Wuwung, O. (2022)	<i>Kesulitan guru dalam menerapkan penelitian tindakan kelas: Pengalaman guru sekolah dasar</i>	Indonesia	Menjelajahi tantangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam PTK	Wawancara fenomenologis kualitatif	Pengetahuan metodologis yang terbatas, kesulitan merancang instrumen, dan menganalisis data menghambat pelaksanaan PTK.	<i>Jurnal Ilmu Pendidikan Sipro</i>
Kristanto, Y., & Dwikurnaningih, Y. (2022)	<i>Modul Pelatihan Berbasis Schoology untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas</i>	Indonesia	Untuk mengembangkan dan mengevaluasi modul pelatihan kompetensi penelitian guru	Metode campuran	Guru sering kali kurang memiliki keterampilan metodologis dan prosedural; modul pelatihan meningkatkan kesiapan PTK.	<i>Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)</i>
Ferdiyansyah, A. (2025)	<i>Efektivitas diskusi kelompok terarah untuk meningkatkan pemahaman penulisan penelitian tindakan kelas bagi mahasiswa pendidikan guru</i>	Indonesia	Meningkatkan keterampilan menulis akademis guru untuk PTK	Quasi-eksperimental	Diskusi kelompok terarah meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan menulis; banyak guru yang pada awalnya kesulitan menyusun	<i>Jurnal Inovasi Karakter dan Pendidikan Dasar Unggul</i>

	<i>sekolah dasar</i>				laporan akademik.	
Saputro, A. N. (2024)	<i>Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru-Guru Sekolah Dasar</i>	Indonesia	Menilai pelatihan penulisan PTK untuk guru sekolah dasar	Penelitian tindakan kualitatif	Kurangnya keterampilan menulis akademis membatasi penyebaran hasil penelitian.	JGEN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Reny, R., Ningsih, P., Said, I., Hamzah, B., Aminah, S., & Pulkadang, S. H. V. (2025)	<i>Penerapan dan Penelitian Tindakan Kelas (CAR) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru</i>	Indonesia	Meneliti penggunaan PTK oleh guru untuk peningkatan pedagogis	Kualitatif deskriptif	Guru-guru kesulitan menerapkan pendekatan pengambilan keputusan yang reflektif dan berbasis data.	Mattawan g: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Putri, N. S., & Tompong, T. A. N. K. J. (2025)	<i>Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Peningkatan Profesionalisme Guru dan Kualitas Pembelajaran di Era Digital</i>	Indonesia	Menjelajahi PTK sebagai alat untuk peningkatan pembelajaran	Studi kasus kualitatif	Guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan temuan PTK menjadi strategi pembelajaran di kelas yang dapat diterapkan.	Pintu Gerbang untuk Memahami Penelitian dalam Pendidikan
Adolfina, A., & Rahmawati, T. (2025)	<i>Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dalam Penggunaan</i>	Indonesia	Mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan kompetensi guru	Studi kasus	Motivasi dan kepercayaan diri guru memengaruhi keterlibatan dalam PTK; kurangnya dukungan	Jurnal Inovasi dan Penelitian Pendidikan Dasar

	<i>n Teknologi Pembelajaran Berbasis Komputer () di Daerah Terpencil</i>				institusional memperparah tantangan tersebut.	
Fredy, F., & Day, W. O. S. H. (2022)	<i>Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Dasar</i>	Indonesia	Menganalisis strategi pengembangan kompetensi guru	Tinjauan pustaka kualitatif	Kurangnya kepercayaan diri dan motivasi guru dalam melakukan penelitian menghambat keterlibatan sistematis dalam PTK.	Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan

Hambatan kompetensi dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencerminkan adanya interaksi yang kompleks antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru yang secara langsung memengaruhi kualitas serta keberlanjutan praktik penelitian di kelas. Keterbatasan dalam pengetahuan metodologis membuat guru kesulitan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian secara sistematis, sehingga siklus PTK tidak berjalan optimal (Nadyanti et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kemampuan menulis akademis, yang menghambat proses dokumentasi serta penyebaran hasil penelitian kepada komunitas pendidikan yang lebih luas. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap praktik reflektif dan pengambilan keputusan berbasis data menyebabkan PTK tidak dimanfaatkan secara maksimal sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Izzati et al., 2024). Di sisi lain, motivasi profesional menjadi faktor afektif yang sangat menentukan, karena persepsi terhadap kompleksitas PTK dan minimnya manfaat langsung sering membuat guru enggan terlibat secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan profesional yang terintegrasi, seperti pelatihan metodologi, mentoring, forum penulisan, serta pemberian insentif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi guru.

Sintesis tematik mengenai hambatan kompetensi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian tentang PTK, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Analisis ini menawarkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik yang sering muncul dalam penelitian berbasis kelas. Selain itu, pendekatan yang digunakan menyoroti keterkaitan antara berbagai aspek kompetensi, seperti metodologi penelitian, kemampuan menulis, praktik refleksi, dan motivasi profesional, sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif (Putro et al., 2023). Temuan ini juga memberikan dasar bagi rekomendasi operasional yang dapat diterapkan dalam program pendidikan guru maupun kebijakan pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pelatihan dan dukungan profesional. Dengan mengaitkan bukti empiris dengan solusi sistemik, sintesis ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan arah praktis untuk meningkatkan implementasi PTK dan profesionalisme guru

secara berkelanjutan di berbagai konteks pendidikan dasar(Alfian Achmad, Muh Nur Rochim Maksum, Wachidi, Hafidz, Triono Ali Mustofa, Muthoharun Jinan, Istanbul, 2024).

Penerapan PTK di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara hambatan struktural dan hambatan kompetensi yang saling memengaruhi secara dinamis. Berbagai studi menunjukkan bahwa kedua jenis hambatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat sehingga menciptakan tantangan yang lebih kompleks bagi guru. Keterbatasan dukungan kelembagaan, tingginya beban kerja, serta minimnya bimbingan penelitian membuat guru memiliki sedikit kesempatan untuk mengembangkan kompetensi penelitian mereka(Hermawan, n.d.). Di sisi lain, keterbatasan dalam pengetahuan metodologis, kemampuan menulis akademis, dan keterampilan reflektif justru memperburuk dampak dari hambatan struktural tersebut(Bahrul Ulum, 2025). Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk mengatasi tekanan waktu, keterbatasan sumber daya, maupun tuntutan administratif yang ada. Interaksi ini membentuk suatu pola yang saling menguatkan, di mana kelemahan dalam satu aspek akan memperparah kelemahan pada aspek lainnya, sehingga menghambat pelaksanaan PTK secara efektif dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dinamika hubungan antara hambatan struktural dan kompetensi menunjukkan bahwa upaya perbaikan tidak dapat dilakukan secara parsial atau terpisah. Pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan kompetensi guru tanpa memperbaiki dukungan struktural cenderung tidak menghasilkan perubahan yang signifikan, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang terintegrasi dan menyeluruh, yang mencakup peningkatan kapasitas guru sekaligus penguatan sistem pendukung di tingkat sekolah dan kebijakan. Intervensi tersebut dapat berupa penyediaan waktu khusus untuk penelitian, penguatan program pelatihan berbasis praktik, pengembangan komunitas belajar profesional, serta peningkatan akses terhadap sumber daya dan teknologi(Nurfaizin et al., 2026). Dengan menggabungkan aspek kompetensi dan struktural secara simultan, PTK dapat lebih efektif diimplementasikan sebagai bagian dari praktik profesional guru. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi pengembangan penelitian berbasis kelas serta peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Tabel 3. Studi Utama tentang Interaksi Antara Hambatan Struktural dan Kompetensi

Penulis	Judul dan Tahun	Negara	Tujuan	Metodologi	Temuan	Jurnal
Tulung, J. M., Waney, M., Mailool, J., Rogahan g, H. J., Weol, W., & Wuwung, O. (2022)	<i>Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penelitian Tindakan Kelas: Pengalaman Guru Sekolah Dasar di</i>	Indonesia	Menelaah tantangan struktural dan kompetensi dalam PTK	Kualitatif fenomenologis	Beban kerja yang berat dan bimbingan yang terbatas membatasi kemampuan guru untuk mengembangkan kompetensi penelitian PTK, sehingga memperkuat hambatan	<i>Jurnal Ilmu Pendidikan Siprus</i>

Agustino va, D. E., Wulansar i, N. L. T., & Fitriana, K. N. (2025)	<i>Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas Melalui Manajemen Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Aplikasi Seluler Android</i>	Indones ia	Menjelajahi intervensi untuk pengembangan kompetensi guru	Metode campuran	Keterbatasan kompetensi memperparah tantangan yang ditimbulkan oleh kendala struktural seperti keterbatasan waktu dan sumber daya teknologi.	<i>Jurnal Sains dan Pendidikan (JSE)</i>
Loeneto, B. A., Alwi, Z., Ernalida, E., Eryansya h, E., & Oktarina, S. (2022)	<i>Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Guru di Indonesia: Mempersiapkan Pendidik untuk Abad ke-21</i>	Indones ia	Menganalisis hambatan dalam pendidikan dan penelitian guru	Tinjauan pustaka	Hambatan struktural, termasuk dukungan kelembagaan yang tidak memadai, membatasi pengembangan kompetensi, sehingga memperparah tantangan dalam implementasi PTK.	<i>Buku Panduan Penelitian Pendidikan Guru: Inovasi dan Praktik di Asia</i>

Interaksi antara hambatan struktural dan kompetensi menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat multidimensi dan saling terkait secara erat. Kendala struktural seperti beban kerja yang tinggi, keterbatasan bimbingan, serta akses yang tidak memadai terhadap sumber daya menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi guru untuk mengembangkan keterampilan penelitian (Putri & Haifaturrahmah, 2025). Dalam situasi seperti ini, guru tidak memiliki ruang yang cukup untuk belajar, bereksperimen, dan merefleksikan praktik pembelajaran mereka secara sistematis. Di sisi lain, keterbatasan kompetensi, termasuk kurangnya pengetahuan metodologis dan lemahnya kemampuan reflektif, semakin menyulitkan guru dalam mengatasi tekanan struktural yang ada. Interaksi ini menunjukkan adanya masalah sistemik yang tidak dapat diselesaikan secara parsial (Munawir et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang secara simultan menargetkan peningkatan kompetensi guru sekaligus perbaikan dukungan struktural agar siklus PTK dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Program pengembangan profesional yang terintegrasi menjadi kunci penting dalam menjawab tantangan tersebut, karena mampu menggabungkan berbagai aspek yang

dibutuhkan guru dalam melaksanakan PTK (Munawir et al., 2025). Program semacam ini tidak hanya berfokus pada pelatihan metodologis, tetapi juga mencakup pendampingan berkelanjutan, dukungan dalam manajemen waktu, serta pemanfaatan platform digital untuk mempermudah proses penelitian. Dengan pendekatan yang komprehensif, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka sekaligus memperoleh dukungan struktural yang memadai. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kepercayaan diri guru dalam melakukan penelitian serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan PTK (Jessica & Desy, 2025). Selain itu, integrasi berbagai komponen dalam pengembangan profesional juga memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian, intervensi yang terintegrasi tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan dalam mendukung praktik penelitian berbasis kelas.

Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai PTK dengan menekankan pentingnya perspektif yang terintegrasi antara hambatan struktural dan kompetensi. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi PTK. Selain itu, kajian ini juga menawarkan wawasan operasional yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, pimpinan sekolah, dan lembaga pendidikan guru dalam merancang sistem dukungan yang lebih holistik. Dengan menggabungkan bukti empiris yang kontekstual dari pendidikan dasar di Indonesia, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai tantangan yang dihadapi di lapangan. Rekomendasi yang dihasilkan juga bersifat praktis dan dapat ditindaklanjuti, terutama dalam pengembangan program yang mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus mengurangi hambatan struktural yang ada. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan.

Berbagai strategi potensial telah diidentifikasi dalam literatur untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan PTK, khususnya melalui pendekatan yang menyoal aspek kompetensi dan struktural secara bersamaan. Salah satu strategi utama adalah penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan yang intensif serta berkelanjutan, yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan metodologis, keterampilan reflektif, serta kepercayaan diri guru dalam melakukan penelitian (Jessica Tri Agustin & Desy Eka Citra Dewi, 2025). Selain itu, penguatan dukungan institusional juga menjadi faktor krusial, seperti penyediaan mentor, akses terhadap fasilitas penelitian, serta penyesuaian beban kerja agar guru memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan PTK. Dukungan dari pimpinan sekolah dan pembimbing akademik turut berperan dalam mendorong keterlibatan guru secara konsisten. Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dengan memfasilitasi proses perencanaan, pengumpulan data, hingga pelaporan penelitian secara lebih efisien dan kolaboratif (Saádi, 2025).

Aspek motivasi juga menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan pelaksanaan PTK di kalangan guru. Upaya untuk meningkatkan motivasi dapat dilakukan melalui pemberian pengakuan profesional, insentif akademik, serta integrasi PTK ke dalam sistem evaluasi dan kurikulum sekolah sebagai bagian dari praktik pedagogis yang bernilai (Wardani et al., 2019). Ketika guru merasa bahwa penelitian yang mereka lakukan dihargai dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan karier maupun kualitas pembelajaran, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, strategi yang menggabungkan peningkatan kompetensi, dukungan struktural, pemanfaatan teknologi, dan penguatan motivasi memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih mendukung praktik penelitian tindakan kelas sebagai bagian integral dari profesionalisme guru.

Tabel 4. Studi Utama tentang Strategi untuk Mengatasi Hambatan dalam Implementasi PTK

Penulis	Judul dan Tahun	Negara	Tujuan	Metodologi	Temuan	Jurnal
Saputro, A. N. (2024)	<i>Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Sekolah Dasar</i>	Indonesia	Menilai dampak pelatihan penulisan PTK	Penelitian tindakan kualitatif	Pelatihan PTK yang intensif dan berkelanjutan meningkatkan pengetahuan metodologis dan keterampilan dokumentasi penelitian.	JGEN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Kristanto, Y., & Dwikurnaningsih, Y. (2022)	<i>Modul Pelatihan Berbasis Schoology untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas</i>	Indonesia	Mengembangkan dan mengevaluasi modul pelatihan PTK berbasis digital	Metode campuran	Modul pelatihan campuran meningkatkan keterampilan penelitian guru dan penerapan praktis PTK.	Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)
Adolfina, A., & Rahmawati, T. (2025)	<i>Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Daerah Terpencil</i>	Indonesia	Mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan kompetensi guru	Studi kasus	Dukungan institusional, bimbingan, dan penjadwalan yang fleksibel meningkatkan partisipasi PTK dan efektivitas program "	Jurnal Inovasi dan Penelitian Pendidikan Dasar
Suryani, I. (2024)	<i>Pengawasan Akademik Kepala Sekolah Berbasis Kolaborasi terhadap Kompetensi</i>	Indonesia	Menjelajahi dampak pengawasan kepala sekolah terhadap pengembangan	Studi kualitatif	Dukungan kepemimpinan dan pengawasan terstruktur mendorong keterlibatan berkelanjutan	Tafkir: Jurnal Interdisipliner Pendidikan Islam

	<i>Guru</i>		an guru		dalam kegiatan PTK.	
Agustinova, D. E., Wulansari, N. L. T., & Fitriana, K. N. (2025)	<i>Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas Melalui Manajemen Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Aplikasi Seluler Android</i>	Indonesia	Meningkatkan manajemen PTK melalui alat digital	Metode campuran	Aplikasi seluler meningkatkan dokumentasi, kolaborasi, dan efisiensi penelitian PTK.	<i>Jurnal Sains dan Pendidikan (JSE)</i>
Pambudi, A. Y., Syafi'i, I., Kartikasari, D. W., dkk. (2023)	<i>Pelatihan Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembuatan PTK bagi Guru SDN Karangasem</i>	Indonesia	Meneliti pelatihan PTK yang didukung AI untuk guru	Penelitian tindakan	Alat digital berbasis AI memfasilitasi perencanaan penelitian, pengumpulan data, dan penulisan laporan.	<i>Seminar Nasional Paedagoga</i>
Fredy, F., & Day, W. O. S. H. (2022)	<i>Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Dasar</i>	Indonesia	Menganalisis strategi pengembangan kompetensi guru dalam bidang pendidikan anak usia dini	Tinjauan pustaka kualitatif	Pengakuan profesional dan insentif akademis meningkatkan motivasi guru untuk melakukan PTK.	<i>Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Pendidikan</i>
Loeneto, B. A., Alwi, Z., Ernalida, E., dkk. (2022)	<i>Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Guru di Indonesia: Mempersia</i>	Indonesia	Menganalisis hambatan dan strategi dalam pendidikan guru	Tinjauan pustaka	Mengintegrasikan PTK ke dalam kurikulum sekolah dan evaluasi kelembagaan meningkatkan	<i>Buku Panduan Penelitian Pendidikan Guru: Inovasi dan Praktik di</i>

Strategi yang diidentifikasi dalam literatur menunjukkan bahwa hambatan struktural dan kompetensi dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) perlu ditangani secara komplementer melalui pendekatan yang saling terintegrasi. Pelatihan intensif yang disertai bimbingan langsung terbukti mampu meningkatkan keterampilan metodologis, kemampuan reflektif, serta kualitas dokumentasi penelitian guru. Di sisi lain, dukungan institusional berperan penting dalam memastikan bahwa kendala seperti keterbatasan waktu, beban kerja, dan minimnya supervisi tidak menjadi penghalang utama implementasi PTK (Hidayat ; Jalil, Dani Muhammad ; Wulansari, Destianti ; Rusmiati, 2025). Pemanfaatan literasi digital juga memperluas peluang efisiensi kerja dan kolaborasi, terutama bagi guru yang berada di daerah dengan akses sumber daya terbatas. Selain itu, intervensi berbasis motivasi seperti pemberian pengakuan profesional dan integrasi kegiatan PTK dalam kurikulum turut mendorong keterlibatan guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi yang bersifat menyeluruh ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu guru, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan yang mendukung praktik penelitian secara konsisten.

Sintesis dari berbagai temuan menunjukkan bahwa implementasi PTK yang efektif membutuhkan pendekatan holistik dan multi-level yang menggabungkan pengembangan profesional, reformasi kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi (Hotib, 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa PTK tidak seharusnya dipandang sebagai sekadar tugas administratif atau prosedural, melainkan sebagai praktik pedagogis yang berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan kerangka strategis yang komprehensif berbasis bukti empiris yang mampu menjawab tantangan struktural dan kompetensi secara bersamaan. Selain itu, fokus pada konteks sekolah dasar di Indonesia memberikan relevansi lokal yang kuat terhadap berbagai permasalahan nyata di lapangan. Integrasi alat digital, termasuk platform berbasis seluler dan teknologi berbasis kecerdasan buatan, juga menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas PTK (Sari & Munir, 2024). Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah, pendidik guru, serta pembuat kebijakan dalam mendorong budaya penelitian yang berkelanjutan.

Temuan dari tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan bahwa implementasi PTK di sekolah dasar Indonesia dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara hambatan struktural dan kompetensi guru. Hambatan struktural seperti beban kerja yang tinggi, tanggung jawab administratif yang berlebihan, keterbatasan akses terhadap sumber daya penelitian, serta kurangnya dukungan institusional menciptakan kendala signifikan bagi guru (Putri & Haifaturrahmah, 2025). Kondisi ini membatasi waktu, kesempatan, serta fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan siklus PTK secara optimal, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Di sisi lain, hambatan kompetensi seperti rendahnya pemahaman metodologi penelitian, keterbatasan kemampuan menulis akademik, serta kurangnya keterampilan dalam pengambilan keputusan berbasis data turut memperburuk situasi (Fitriani & Azizah, 2025). Rendahnya kepercayaan diri dan motivasi profesional juga menjadi faktor yang memperlemah partisipasi guru dalam kegiatan penelitian. Kombinasi dari berbagai hambatan ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi PTK tidak bersifat tunggal, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

Hubungan antara hambatan struktural dan kompetensi bersifat saling memengaruhi dan menciptakan siklus yang sulit diputus jika tidak ditangani secara sistematis. Keterbatasan waktu dan dukungan institusional mengurangi peluang guru untuk mengembangkan keterampilan penelitian (Kristinaningsih, A. 2024), sementara rendahnya kompetensi

membuat guru kesulitan dalam mengatasi kendala struktural yang ada. Situasi ini menghasilkan lingkaran permasalahan yang berdampak pada rendahnya kualitas dan keberlanjutan pelaksanaan PTK (Fata Syaekhan et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terintegrasi untuk mengatasi kedua aspek tersebut secara simultan. Program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas metodologis dan kemampuan reflektif guru. Sementara itu, penguatan dukungan institusional melalui penyediaan fasilitas, kebijakan yang fleksibel, serta supervisi yang memadai dapat mengurangi hambatan struktural. Pemanfaatan teknologi digital juga berperan dalam mempermudah proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga kolaborasi antar guru, sehingga mempercepat adaptasi praktik PTK di berbagai konteks.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi PTK sangat bergantung pada adanya intervensi yang bersifat holistik dan terintegrasi antara peningkatan kompetensi individu dan penguatan sistem kelembagaan. Upaya yang dilakukan secara parsial, seperti hanya memberikan pelatihan tanpa dukungan institusional atau sebaliknya, cenderung tidak menghasilkan dampak yang berkelanjutan (Sabarudin, E. 2025). Oleh karena itu, diperlukan kerangka kerja yang mampu menggabungkan berbagai aspek penting, mulai dari pengembangan keterampilan, penyediaan infrastruktur, pemanfaatan teknologi digital, hingga peningkatan motivasi profesional guru. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru dalam melaksanakan PTK secara efektif, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya penelitian yang kuat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, PTK dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran yang berbasis bukti, sekaligus memperkuat profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Diskusi

Temuan dari tinjauan literatur sistematis ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai hambatan yang dihadapi guru sekolah dasar di Indonesia dalam mengimplementasikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hambatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan selaras dengan temuan dalam penelitian global terkait pengembangan profesional guru dan praktik pedagogis inovatif. Salah satu hambatan utama yang teridentifikasi adalah hambatan struktural, seperti keterbatasan waktu akibat beban kerja yang tinggi dan tuntutan administratif yang kompleks (Nainggolan & Simamora, 2024). Kondisi ini mencerminkan pola yang lebih luas dalam literatur internasional yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, akses terhadap infrastruktur, serta lemahnya dukungan kepemimpinan dan kebijakan menjadi faktor penghambat utama dalam keterlibatan guru pada aktivitas penelitian dan praktik reflektif (Lakoro et al., 2025). Hambatan ini tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga bersifat sistemik dan kelembagaan, sehingga mempersempit ruang bagi guru untuk mengintegrasikan kegiatan penelitian ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara efektif.

Keterbatasan struktural tersebut juga sejalan dengan bukti internasional mengenai tantangan dalam penerapan pedagogi inovatif di berbagai konteks Pendidikan. Penelitian global menunjukkan bahwa faktor seperti kesiapan guru, keterbatasan teknologi, serta kendala organisasi dan kebijakan secara kolektif menghambat adopsi pendekatan pembelajaran berbasis penelitian dan penyelidikan. Hal ini menegaskan bahwa hambatan dalam implementasi PTK merupakan bagian dari fenomena yang lebih luas dalam transformasi Pendidikan (Muhammad Faesal, M. H., & Susanti, V). Tanpa adanya penyesuaian sistemik yang mencakup pengurangan beban kerja, penguatan peran kepemimpinan sekolah, serta penyediaan infrastruktur yang memadai, guru akan mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan praktik penelitian ke dalam kegiatan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, perubahan yang bersifat struktural menjadi prasyarat penting dalam

mendukung keberhasilan implementasi PTK secara berkelanjutan di berbagai satuan pendidikan.

Selain hambatan struktural, tinjauan ini juga mengidentifikasi adanya hambatan kompetensi yang signifikan, terutama terkait keterbatasan pengetahuan metodologi penelitian dan keterampilan menulis akademik. Temuan ini konsisten dengan literatur global yang menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sebagai peneliti, khususnya dalam merumuskan masalah penelitian, menganalisis data, serta menyusun laporan ilmiah (Firdausiah, et al 2026). Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan komponen esensial dalam pelaksanaan PTK yang berkualitas. Selain itu, rendahnya literasi data dan keterbatasan kemampuan reflektif turut memperlemah kapasitas guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran berbasis bukti. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk memperkuat keterampilan penyelidikan reflektif dan pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang efektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara hambatan struktural dan kompetensi bersifat dinamis dan saling memperkuat. Hambatan struktural seperti kurangnya dukungan institusional dan keterbatasan fasilitas memperbesar kesenjangan kompetensi individu guru, sementara keterbatasan kompetensi membuat guru semakin sulit untuk mengatasi kendala struktural yang ada (Putri & Haifaturrahmah, 2025). Kondisi ini menciptakan siklus permasalahan yang kompleks, di mana kedua jenis hambatan tersebut saling memperburuk satu sama lain. Literatur pengembangan profesional kontemporer juga menegaskan bahwa hambatan dalam implementasi inovasi pendidikan jarang bersifat tunggal atau linier, melainkan terbentuk melalui interaksi antara faktor individu, institusional, dan kebijakan. Oleh karena itu, pendekatan yang parsial tidak akan cukup untuk mengatasi permasalahan ini, melainkan diperlukan strategi yang mampu menjangkau berbagai dimensi secara simultan.

Intervensi strategis yang diusulkan dalam tinjauan ini, seperti pelatihan PTK berkelanjutan, program pendampingan, dan pengembangan literasi penelitian berbasis digital, sejalan dengan temuan dalam penelitian tentang efektivitas pembelajaran profesional guru (Putri & Mataram, 2025). Studi menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan kolaboratif, seperti melalui komunitas praktik dan model coaching, mampu meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan praktik berbasis penelitian. Selain itu, dukungan yang berkesinambungan lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan satu kali, karena memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan secara bertahap dan menerapkannya dalam konteks nyata di kelas. Pemanfaatan teknologi digital juga berperan penting dalam memfasilitasi proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga kolaborasi antar guru, sehingga meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas praktik PTK.

Implikasi dari sintesis ini memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan. Reformasi struktural di tingkat sekolah dan sistem pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan PTK (Qubro, N. A. K., & Daraquthni, L. 2026). Hal ini mencakup penyediaan waktu khusus untuk kegiatan penelitian, penguatan sistem bimbingan akademik, serta integrasi hasil penelitian ke dalam sistem evaluasi kinerja dan pengembangan karier guru. Di sisi lain, program pendidikan guru dan pelatihan berkelanjutan perlu dirancang ulang agar tidak hanya berfokus pada penguasaan metodologi penelitian, tetapi juga pada pengembangan kemampuan reflektif dan pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana penelitian, tetapi juga mampu memanfaatkan hasil penelitian tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menawarkan model terintegrasi yang menghubungkan hambatan struktural dan kompetensi

dalam implementasi PTK. Dengan mengaitkan temuan empiris dari konteks Indonesia dengan literatur global mengenai pengembangan profesional guru dan inovasi pedagogis, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas praktik penelitian di kelas memerlukan strategi yang terkoordinasi dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai praktisi reflektif sekaligus agen perubahan yang mampu mengembangkan pembelajaran berbasis bukti. Oleh karena itu, desain kebijakan dan sistem pengembangan profesional ke depan perlu mengadopsi perspektif terintegrasi ini agar mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung inovasi dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada guru sekolah dasar di Indonesia dipengaruhi oleh dua kelompok hambatan utama, yaitu hambatan struktural dan hambatan kompetensi yang saling berkaitan. Hambatan struktural meliputi tingginya beban kerja mengajar, keterbatasan dukungan institusional, kurangnya akses terhadap sumber daya penelitian, serta kerangka kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung praktik penelitian guru. Di sisi lain, hambatan kompetensi mencakup keterbatasan pemahaman metodologi penelitian, keterampilan penulisan ilmiah yang belum memadai, praktik reflektif yang masih lemah, serta motivasi profesional yang belum optimal. Kedua jenis hambatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat sehingga semakin membatasi kemampuan guru dalam melaksanakan PTK secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PTK tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi institusional yang mendukung praktik penelitian di sekolah.

Oleh karena itu, peningkatan pelaksanaan PTK memerlukan pendekatan terpadu melalui penguatan kompetensi penelitian guru sekaligus perbaikan dukungan struktural, seperti penyediaan waktu khusus untuk penelitian, program pelatihan dan pendampingan metodologis, akses terhadap sumber daya ilmiah, serta integrasi PTK dalam komunitas pembelajaran profesional guru. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam melakukan penelitian berbasis kelas dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di pendidikan dasar.

Referensi

- Agustin, W., Latina, N., & Azizah, S. A. (2025). *EVALUASI EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU: LITERATUR REVIEW*. 10(4).
- Alfian Achmad, Muh Nur Rochim Maksun, Wachidi, Hafidz, Triono Ali Mustofa, Muthoharun Jinan, Istanbul, Z. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Muhammadiyah di Surakarta melalui Pelatihan dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Abdi Psikonomi*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/psikonomi.v5i1.4454>
- Anisa Pertiwi, A., & Hanum Harani, N. (2025). Model Terpopuler Untuk Prediksi Harga Bahan Pokok: Sebuah Tinjauan Literatur. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(5), 7865–7873. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i5.14927>
- Bahrul Ulum, A. P. (2025). *IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN PROFESIONAL*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2157>

- Cahyanti, N. S. (2025). Strategi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum yang Adaptif di Sekolah-Sekolah Tertinggi. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.437>
- Fata Syaekhan, M. Syah Rizdo Pahlevi, M. Fathurrahman, & Hairul Fauzi. (2025). Problem Pendidikan Di Indonesia: Analisis Fenomena Guru Tanpa Kompetensi. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1158–1170. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1945>
- Fitriani, A., & Azizah, A. (2025). Analisis Masalah Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Saat Ini dan Pemecahan Ilmiah Melalui Pengambilan Keputusan yang Bijak. *Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 3(2), 1180–1192. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/prosidingukmpr.v3i2.3932>
- Hermawan, C. M. (n.d.). *PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU: STUDI PARTICIPATORY ACTION RESEARCH GURU SD UNTUK MEMPERBAIKI PRAKTIK*.
- Hidayat ; Jalil, Dani Muhammad ; Wulansari, Destianti ; Rusmiati, E. (2025). *Manajemen Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Era Digital*.
- Hotib, H. (2025). Revitalisasi Satuan Pendidikan melalui Bantuan Sarana dan Prasarana: Analisis Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya terhadap Mutu Pendidikan Nasional. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 7(2). <https://jurnalstittmaa.org/index.php/alasma/article/view/128>
- Irwan, A. S. (2025). Tantangan dan Strategi Proses Akreditasi Pendidikan: Kualitas dan Relevansi Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Nyadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 4(1), 28–47. <https://doi.org/10.59291/jnd.v4i1.105>
- Izzati, N., Fera, M., & Ramadhona, R. (2024). *Pembimbingan Pengembangan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SMP Negeri 3 Bintan*. 13(1), 187–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.13751>
- Jessica Tri Agustin, & Desy Eka Citra Dewi. (2025). Analisis Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9762–9766. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3379>
- Lakoro, N., Nada, L. N., & Jalaludin, J. (2025). Efektivitas Kebijakan Zonasi dalam Pemerataan Akses Pendidikan Berkualitas: Tinjauan Literatur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4630–4640. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4146>
- Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., Agetta, Y. M., & Zulfadewina. (2025). MEMBANGUN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYAMBUT PENDIDIKAN BERKUALITAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24535>
- Munawir, M., Nur Aini, Z. A., & Mubarakah, S. (2026). Profesionalisme Guru Madrasah Ibtida'iyah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 6(1), 115–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v6i1.3013>
- Munawir, M., Yani, F. P., & Az-zahra, E. A. (2025). Pengembangan profesionalisme guru melalui program pendidikan berkelanjutan: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.62385/ijles.v3i1.179>
- Mutmainnah Anwar, N. (2025). *RESPON GURU TERHADAP IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI MA DDI GALLA RAYA KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN*.
- Nadyanti, N., Dewi, E. F., Guru, K., & Pendidikan, T. (2024). *Peranan Motivasi dalam*

- Meningkatkan Kinerja Guru SMK di Kota Surabaya.* 3, 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.476>
- Nainggolan, C. I., & Simamora, Y. H. (2024). Optimisasi Efisiensi Administratif: Studi Beban Administrasi pada Dinas Pekerjaan Umum(Tata Ruang) Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 107–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12511594>
- Nurfaizin, F., Patimah, S., Lughowi, R. A., Artikel, I., Learning, B., & Education, J. (2026). PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA. *Jurnal Education and Development*, 14(1), 792–798.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v14i1.7675>
- Putri, L. R., & Haifaturrahmah, H. (2025). Tantangan dan Kesulitan Pendidik Pada Masa Kini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4).
<https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.596>
- Putri, L. R., & Mataram, M. (2025). *Tantangan dan Kesulitan Pendidik Challenges and Today 's World Difficulties in.* 76.
- Putro, B. L., Rachman, R., & Putra, J. (2023). *Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Sekolah Dasar.* 4, 88–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26874/jakw.v4i1.300>
- Rahmadhani, S. A. (2024). *Seminar Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMP Al-Firdaus Batanghari Lampung Timur: Upaya Penguatan Peran Guru sebagai Researcher dalam Pengembangan Kurikulum.* 2024.
- Rifai, M., Rositasari, F., & Haryati, N. (2024). *Analisis Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Sekolah.* 261–266.
<https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.161>
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. <https://doi.org/10.53398/alamin.v2i2.377>
- Samhaji, S., & Anggara, F. D. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Pemerataan Akses Pendidikan pada Daerah Tertinggal Indonesia. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 5(2), 99–112. <https://doi.org/10.51577/jgpi.v5i2.839>
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 977–983. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Sermal, & Yunus, M. (2025). Tantangan Implementasi Supervisi Manajerial Dalam Peningkatan Tata Kelola Administrasi Pendidikan. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 506–515.
<https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.707>
- Sudirman, Sintia Siallagan, Shofia Mahfuza, SusantiJulita br Nasution, Fahnur Najah, N. S. A. (2026). PENELITIAN TINDAKAN KELAS: KAJIAN LITERATUR TERHADAP PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU. *Jurnal Inovasi Pendidikan PEDAGOGI*, 1, 134–144.
- Swita, Y. R. (2025). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENINGKATAN KINERJA GURU DI SD NEGERI 1 SABAH BALAU, LAMPUNG SELATAN.*
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan.* 4, 1–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

- Wardani, W., Karsiwan, K., Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hammer, W. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kabupaten Pringsewu. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 323–342. <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1762>
- Wilfridus Beda Nuba Dosinaeng, Alfons Bunga Naen, Theresia Wariani, K., & Djong, D. (2025). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/berbakti.v3i1.4149>